BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronik) adalah penyakit paru kronik ditandai dengan hambatan aliran udara di saluran napas yang tidak sepenuhnya reversibel. Hambatan aliran udara ini bersifat progresif dan berhubungan dengan respon inflamasi paru terhadap partikel atau gas beracun berbahaya (GOLD, 2014). PPOK ditandai dengan batuk yang disertai pembentukan mukus berlebihan, mengi, sesak nafas, dada terasa tertekan dan beberapa gejala lainnya (*National Institutes of Health*, 2013). Diperkirakan 64 juta orang di seluruh dunia telah menderita PPOK dan ini perkirakan akan terus meningkat (*The global burden of disease,* 2008). Di negara maju seperti Amerika Serikat menunjukkan sekitar 23.600.000 laki-laki dan perempuan telah menderita PPOK (Juvelekian dan Stoller, 2012). Di Indonesia, diperkirakan terdapat 4,8 juta (5,6%) penderita PPOK (JRI, 2007). Prevalensi lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan dan meningkat dengan bertambahnya usia. PPOK lebih sering pada perokok aktif dan bekas perokok serta meningkat dengan banyaknya jumlah rokok yang dikonsumsi (GOLD, 2006).

Diagnosis klinis dari PPOK harus didasarkan pada anamnesis, adanya gejala dan penilaian obstruksi jalan napas (keterbatasan aliran udara). Pedoman *Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease* (GOLD), serta pedoman nasional, menyarankan spirometri sebagai baku emas diagnosa, menilai derajat

keparahan penyakit dan evaluasi fungsi paru. Pada pengukuran spirometri *post-bronchodilator* penderita PPOK, didapat penurunan volume ekspirasi paksa 1 detik (VEP_1) dan nilai VEP_1/KVP kurang dari 70% nilai normal. VEP_1 merupakan parameter yang paling umum dipakai untuk menilai derajat berat PPOK dan memantau perjalanan penyakit (GOLD, 2014). Pada PPOK dapat terjadi eksaserbasi akut yang mengindikasikan perburukan gejala pernapasan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Gejala eksaserbasi yaitu sesak bertambah, produksi sputum meningkat, dan perubahan warna sputum (sputum menjadi purulen). Keadaan ini akan memperburuk nilai faal paru dan bersifat progresif (Celli, 2008). PPOK eksaserbasi yang membutuhkan perawatan di rumah sakit berkaitan dengan prognosis yang buruk dan meningkatkan risiko kematian (GOLD, 2014). PPOK juga diketahui memiliki efek sistemik atau komorbid dengan manifestasi ektra paru. Komorbid PPOK terdiri dari gangguan metabolik, gangguan muskuloskeletal, gangguan kardiovaskuler, gangguan hematologi, *muscle wasting*, osteoporosis dan depresi (GOLD, 2014). Faktor tersebut berperan dalam memperberat kondisi penderita (Barnes *et al*., 2009; Singh, 2009).

Saat ini telah dibuat suatu metode yang lebih sederhana dan dapat di dipercaya yaitu *COPD Assessment Test* (CAT). CAT terdiri dari 8 pertanyaan yang dapat menggambarkan keadaan status pasien PPOK (GOLD, 2014). Nilai diatas 30 menunjukkan keadaan yang sangat berat, nilai diantara 20-30 menunjukkan keadaan yang berat, nilai antara 10-20 menunjukkan keadaan yang sedang dan nilai dibawah 10 menunjukkan keadaan yang ringan (Jones, 2012). CAT direkomendasikan sebagai alat untuk mengukur gejala menyeluruh

dari PPOK. Nilai CAT ≥10 mengindikasikan gejala yang berat dan nilai <10 tergolong gejala ringan (GOLD, 2014).

Sampai saat ini di RSSA masih menggunakan pemeriksaan faal paru *pre-bronchodilator* dan atau riwayat eksaserbasi kombinasi dengan pemeriksaan CAT untuk menegakkan diagnosis PPOK.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara CAT dengan faal paru *pre-bronchodilator* pada pasien PPOK di poli paru RSSA?

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara CAT dengan faal paru *pre-bronchodilator* pada pasien PPOK di Poli Paru Rumah Sakit Saiful Anwar Malang Tahun 2014.

1.3.2 Tujuan Khusus

Menentukan hubungan CAT dengan spirometri *pre-bronchodilator* sebagai alat penentu derajat keparahan PPOK pada pasien PPOK.

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademis

Dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut dan mendukung ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kedokteran.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Membantu pasien PPOK menentukan alat yang efektif untuk menilai derajat keparahan PPOK.

2. Memberikan informasi kepada pihak Poli Paru di Rumah Sakit Saiful Anwar tentang hubungan CAT dengan faal paru *pre-bronchodlator* pada pasien PPOK.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA